

BAB I

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini merupakan generasi emas di mana merupakan generasi penerus bangsa yang akan meneruskan bangsa dimasa yang akan datang. Anak dilahirkan dengan potensi diri masing-masing. Untuk mengoptimalkan potensi diri anak, sebagai orang dewasa dan lingkungan di sekitar anak harus memberikan stimulasi yang baik kepada anak. Dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk berimajinasi dan melakukan semua hal yang anak mau, agar anak dapat tumbuh dan berkembang dengan secara optimal.

Berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional berkaitan dengan Pendidikan Anak Usia Dini tertulis pada pasal 28 ayat 1 yang bahwa "Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan enam tahun dan bukan merupakan prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar".¹ Menurut NAEYC (*National Assosiation Education for Young Children*) menyatakan bahwa "Anak usia dini adalah sekelompok individu yang berada pada rentang usia 0-8 tahun."² Anak usia dini memiliki sifat yang unik meskipun terlahir kembar, mereka memiliki potensi yang akan berbeda memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Masa usia dini merupakan masa peletakan dasar atau fondasi awal bagi pertumbuhan dan perkembangan anak.

Setiap anak mengalami perkembangan. Perkembangan terjadi dari anak usia dini sampai dewasa, perkembangan tidak dapat diukur namun dapat dirasakan. Hal-hal yang dirasakan setiap anak adalah sama, tetapi perkembangan anak juga memiliki perbedaan pada kecepatan perkembangannya dan ada perkembangan yang mendahului perkembangan sebelumnya. Santrock mengartikan perkembangan ialah *development is the pattern of change that begins at conception and continues through the lifespan*.³ Perkembangan adalah

¹ Tim SIMKue. Undang-Undang NO.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta. h.9

² Wartini Sri, "Implementasi Model Pembelajaran Sentra pada TK Labschool STAI Bani Saleh Bekasi", Jurnal Obesesi, Vol.4 Issue 1 (Oktober 2019), h.112

³ Jhon W. Santrock, *Child development*. 13th edition, (New York: Mc-Graw-Hill Companies 2011), h.6

pola perubahan yang dimulai sejak masa konsepsi dan berlanjut sepanjang kehidupan.

Perkembangan berorientasi terhadap mental dan berlangsung seumur hidup, perkembangan juga berkaitan dengan hal-hal fungsional. Perkembangan yang dimiliki anak dapat dimaksimalkan pada 5-6 tahun pertama kehidupan. Anak usia dini sedang berada dimasa keemasan (*Golden Age*). Pada masa ini dikatakan sebagai masa keemasan sebab pada masa ini perkembangan anak terjadi perkembangan yang sangat menakjubkan dan terbaik sepanjang hidup manusia. Perkembangan yang menakjubkan mencakup psikis dan fisik. Perkembangan fisik mengalami perubahan yang luar biasa, mulai dari perkembangan sel-sel otak dan lainnya, hingga motorik kasar seperti berjalan, berlari, melompat, memanjat, dan sebagainya. Dan tidak kalah penting perkembangan motorik halus yang merupakan kemampuan koordinasi gerakan tangan dan mata seperti menulis, meraih, menggenggam, dan sebagainya.

Di samping perkembangan fisik, perkembangan psikis juga mengalami hal-hal yang luar biasa, dari kemampuan dapat berinteraksi dengan orang tua sendiri sampai kemampuan berinteraksi dengan orang lain. Perkembangan psikis anak dapat berkembang dengan luar biasa jika kemampuan berpikir sensori-motori sampai kemampuan berpikir pra-operasional konkrit. Perkembangan berpikir ini dapat menstimulasi kemampuan berpikir imajinasi anak. Perkembangan anak sangat erat kaitannya dengan status gizi dan stimulasi atau merangsang orang tua, oleh karena itu peran orang tua sangat penting dalam perkembangan anak. Dengan adanya perkembangan anak maka kecakapan anak dalam keterampilan hidup akan berkembang dengan baik juga.

Upaya untuk meningkatkan keterampilan hidup pada anak melalui pemberian stimulasi perlu disesuaikan dengan karakteristik dan usia anak. Stimulasi diberikan secara berkelanjutan dan tidak cukup hanya diberikan satu kali. Selain guru di sekolah, orang tua di rumah juga wajib menstimulasi keterampilan hidup anak dengan mengajaknya melakukan sesuatu sendiri. Hal ini dimaksudkan agar terjadi kesinambungan antara stimulasi yang diberikan guru ketika belajar *online* dengan stimulasi yang orang tua berikan di rumah. Dimasa pandemi ini memberikan stimulasi keterampilan hidup untuk anak sangatlah

penting, di samping menjadikan anak menjadi mandiri dan membuat anak terlindungi dari paparan virus yang ada di luar rumah.

Keterampilan hidup (*Life skill*) pada anak usia dini sangat penting dilakukan agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki jenjang selanjutnya. Sebab keberhasilan anak dalam melewati masa ini akan sangat berpengaruh pada kehidupan masa selanjutnya. Banyak orang yang beranggapan bahwa kecakapan dalam hal akademis merupakan kecakapan yang mesti dikuasai. Tentu hal tersebut sangat di sesalkan karena anggapan tersebut tidak sepenuhnya benar. *Life skill* pada anak usia dini adalah pendidikan yang memberikan kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan intelektual dan kecakapan vokasional untuk berusaha dan atau hidup mandiri⁴. Harapan dalam kecakapan hidup agar mampu bertanggung jawab kepada dirinya sendiri. Dalam pendidikan anak usia dini kecakapan hidup tidak ditekankan dalam keterampilan *technical* maupun vokasional seperti layaknya kecakapan hidup di jenjang sekolah atas. Melainkan lebih diarahkan pada keterampilan yang berhubungan dengan kemandirian antara lain dalam permasalahan mengurus diri sendiri seperti makan, mandi, berpakaian, toilet training, belajar menumbuhkan rasa percaya diri, membereskan mainan sendiri setelah digunakan. Hal yang dapat dilakukan untuk mengembangkan keterampilan hidup (*life skill*) pada anak usia dini adalah agar anak mandiri, mampu berinteraksi dengan lingkungan dan memperoleh keterampilan dasar.

Menurut Brolin dalam Siti mengartikan kecakapan hidup sebagai rangkaian pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan oleh seorang untuk berfungsi secara mandiri dalam kehidupan.⁵ Pendapat ini mengatakan bahwa kecakapan hidup adalah kecakapan sehari-hari yang diperlukan agar sukses dalam menjalankan kehidupannya. Anak usia dini memiliki karakteristik tertentu yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa, mereka selalu aktif, antusias, dan energik dan memiliki rasa keingintahuan yang sangat besar tentang apa yang mereka lihat, dengar dan rasakan. Sehingga potensi-potensi yang dimiliki anak yang sudah didapati di dalam diri harus dibentuk agar anak memiliki *inner capacity* yang baik sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu

⁴ Utami Dwi Rahayu, "Pendidikan Kecakapan Hidup (*life skill*) untuk anak usia dini", INA-Rxiv, April 2018, h.3

⁵ D Astuti Irene Siti, "Pengembangan Kecakapan hidup (*life skill*) melalui penanaman etos kerja dan membangun kreativitas anak", Jurnal Cakrawala No.1 (Februari 2003)

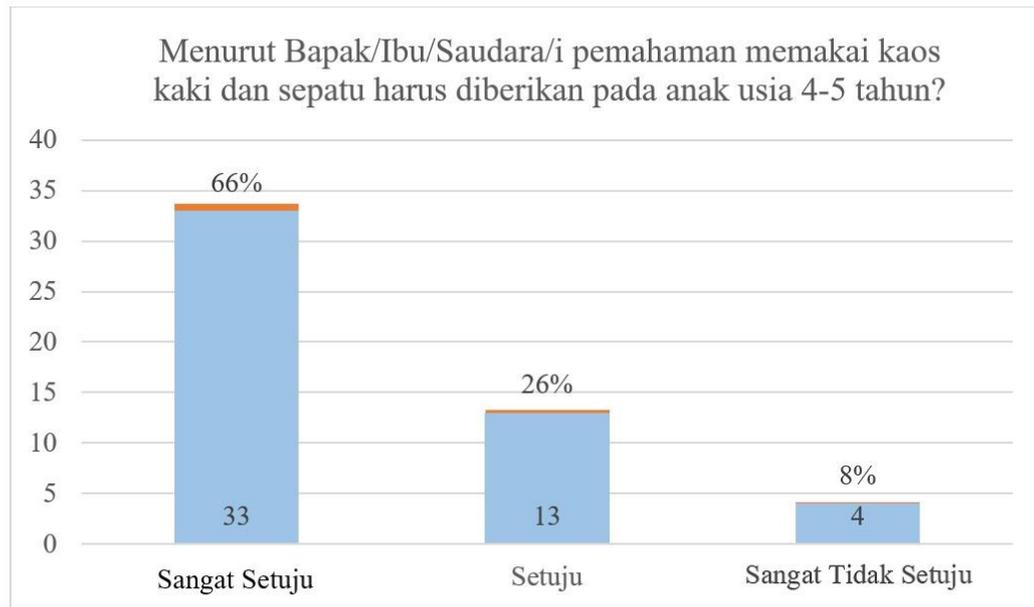
dibutuhkan suatu kemampuan, kesanggupan dan keterampilan untuk menjaga keberlangsungan hidupnya. Lembaga pendidikan anak usia dini hendaknya membekali anak dengan berbagai keterampilan/kecakapan.

Keterampilan hidup pada anak usia dini bisa perkembangan dengan adanya stimulasi yang diberikan oleh orang tua dan lingkungan hidupnya. Keterampilan hidup memakai kaos kaki dan sepatu merupakan salah satu kecakapan hidup yang dibutuhkan anak usia dini. Memakai kaos kaki dan sepatu adalah salah satu kelengkapan dalam berpakaian, ketika anak usia dini pergi ke sekolah, pusat perbelanjaan, dan pesta biasanya anak usia dini memakai kaos kaki dan sepatu. Menggunakan sepatu merupakan hal sepele. Padahal manfaatnya sangat banyak, bahkan tidak hanya dirasakan saat anak masih usia dini tapi juga saat dewasa. Saat masih usia dini, keterampilan menggunakan sepatu dapat mengasah kecerdasan motorik kasar, motorik halus, keseimbangan, dan masih banyak lagi.

Memakai sepatu merupakan keterampilan yang bisa dipelajari oleh anak usia dini dengan mudah. Jika dia bisa memakai sepatunya sendiri maka kepercayaan dirinya juga akan semakin meningkat karena anak merasa sudah semakin tumbuh besar dan bisa lebih mandiri. Sebaiknya kita tidak memburu-buru si kecil untuk memakai sepatunya, biarkan dia mencoba sendiri sampai bisa. Barulah jika dia meminta pertolongan, kita siap untuk membantunya.⁶

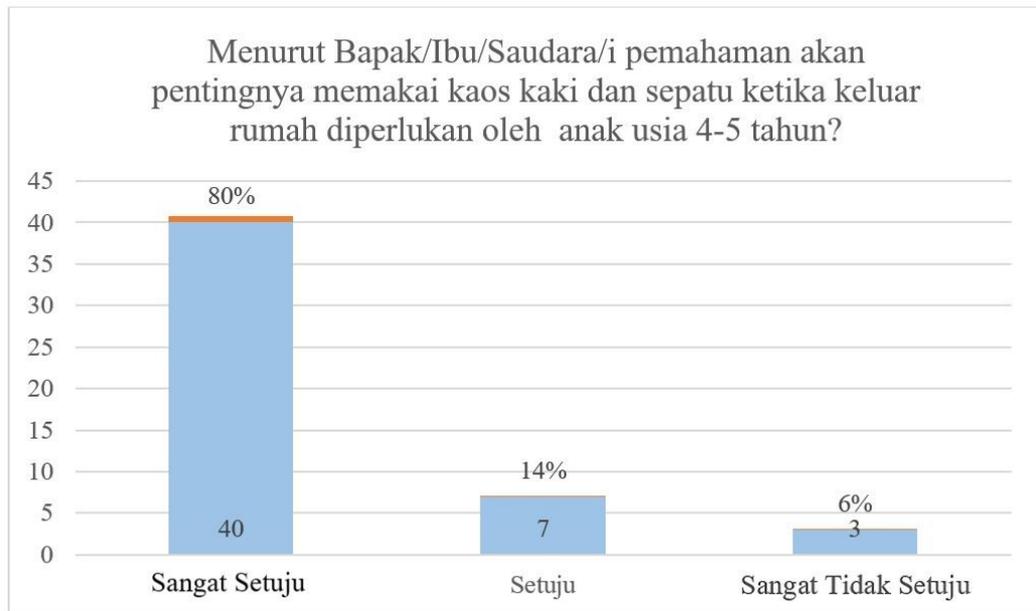
Data hasil penelitian pendahuluan pada tahun 2021 dibuat dalam bagan Batang yang sudah dilakukan diwilayah Jakarta Timur tentang memakai kaos kaki dan sepatu secara mandiri. Berikut hasil dari 50 responden yang merespon kuesnioner tersebut.

⁶ Lentera keluarga, *mengajarkan anak memakai sepatu sendiri*, 2017, <https://lenterakeluarga.com/mengajarkan-anak-memakai-sepatu-sendiri>. Diunduh pada tanggal 8 Juni 2021.



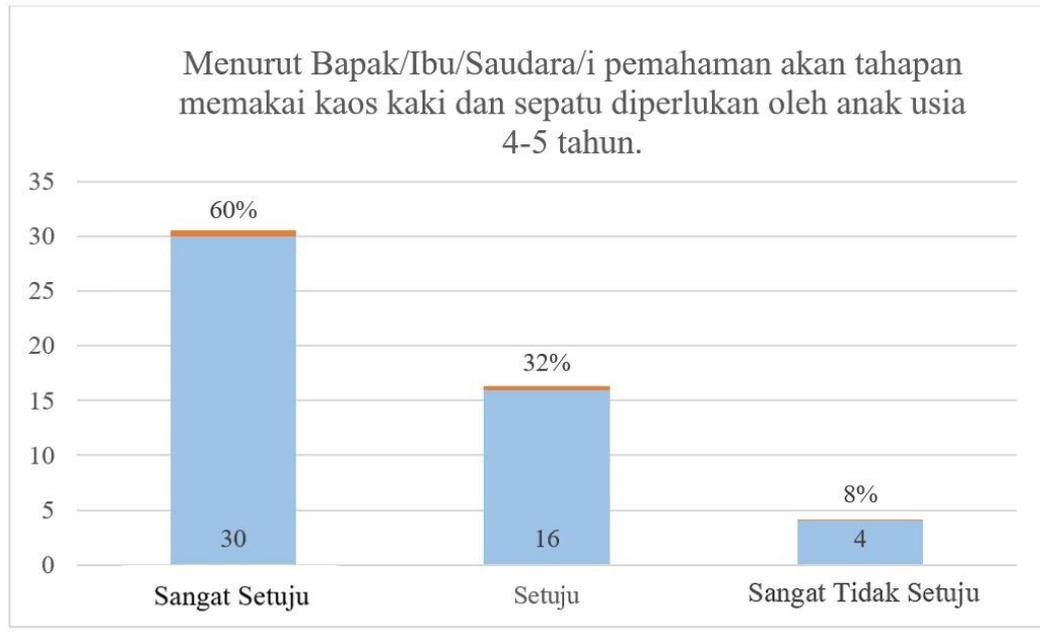
Gambar I-1 Pemahaman memakai kaos kaki dan sepatu usia 4-5 tahun

Hasil kuesioner di atas membuktikan bahwa sebanyak 66% responden sangat setuju memberikan pemahaman memakai kaos kaki dan sepatu harus diberikan pada anak usia 4-5 tahun. Sebanyak 26% responden setuju memberikan pemahaman memakai kaos kaki dan sepatu harus diberikan pada anak usia 4-5 tahun. Sebanyak 8% reponden tidak setuju memberikan pemahaman memakai kaos kaki dan sepatu harus diberikan pada anak usia 4-5 tahun. Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa secara umum memberikan pemahaman memakai kaos kaki dan sepatu harus diberikan pada anak usia 4-5 tahun .



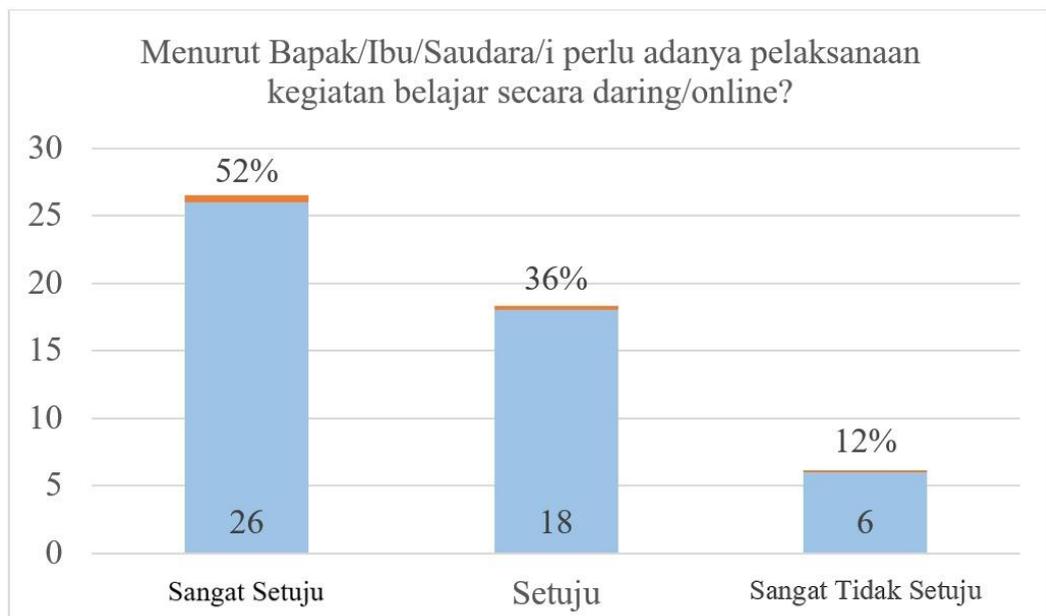
Gambar I-2 pentingnya memakai kaos kaki dan sepatu Ketika keluar rumah

Hasil kuesioner di atas membuktikan bahwa sebanyak 80% responden sangat setuju memberikan pemahaman akan pentingnya memakai kaos kaki dan sepatu ketika keluar rumah diperlukan oleh anak usia 4-5 tahun. Sebanyak 14% responden setuju memberikan pemahaman akan pentingnya memakai kaos kaki dan sepatu ketika keluar rumah diperlukan oleh anak usia 4-5 tahun. Sebanyak 6% responden tidak setuju memberikan pemahaman akan pentingnya memakai kaos kaki dan sepatu ketika keluar rumah diperlukan oleh anak usia 4-5 tahun.



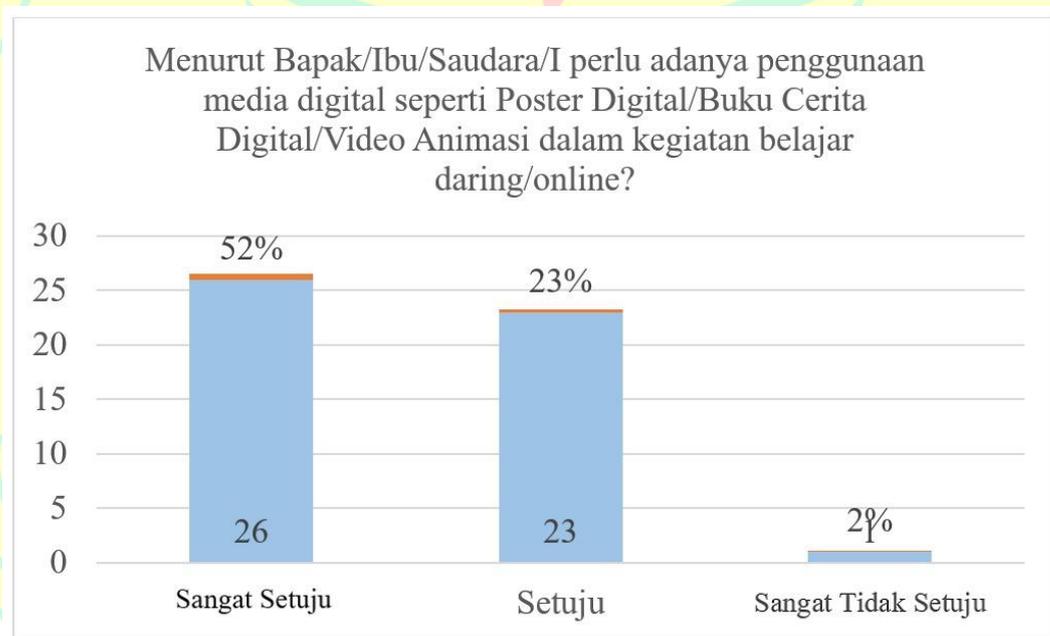
Gambar I-3 pemahaman akan tahapan memakai kaos kaki dan sepatu

Hasil kuesioner di atas membuktikan bahwa sebanyak 60% responden menyatakan setuju bahwa memberikan pemahaman akan tahapan memakai kaos kaki dan sepatu diperlukan oleh anak usia 4-5 tahun. Sebanyak 32% responden menyatakan setuju bahwa memberikan pemahaman akan tahapan memakai kaos kaki dan sepatu diperlukan oleh anak usia 4-5 tahun. Sebanyak 8% responden menyatakan tidak setuju bahwa memberikan pemahaman akan tahapan memakai kaos kaki dan sepatu diperlukan oleh anak usia 4-5 tahun.



Gambar I-4 pelaksanaan kegiatan belajar secara daring

Hasil kuesioner di atas membuktikan bahwa sebanyak 52% responden menyatakan sangat setuju bahwa adanya pelaksanaan kegiatan belajar secara daring/*online*. Sebanyak 36% responden menyatakan setuju bahwa bahwa adanya pelaksanaan kegiatan belajar secara daring/*online*. Sebanyak 12% responden menyatakan tidak setuju bahwa bahwa adanya pelaksanaan kegiatan belajar secara daring/*online*. Selama pandemi kegiatan pembelajaran dilakukan di rumah, hasil observasi menunjukkan bahwa;

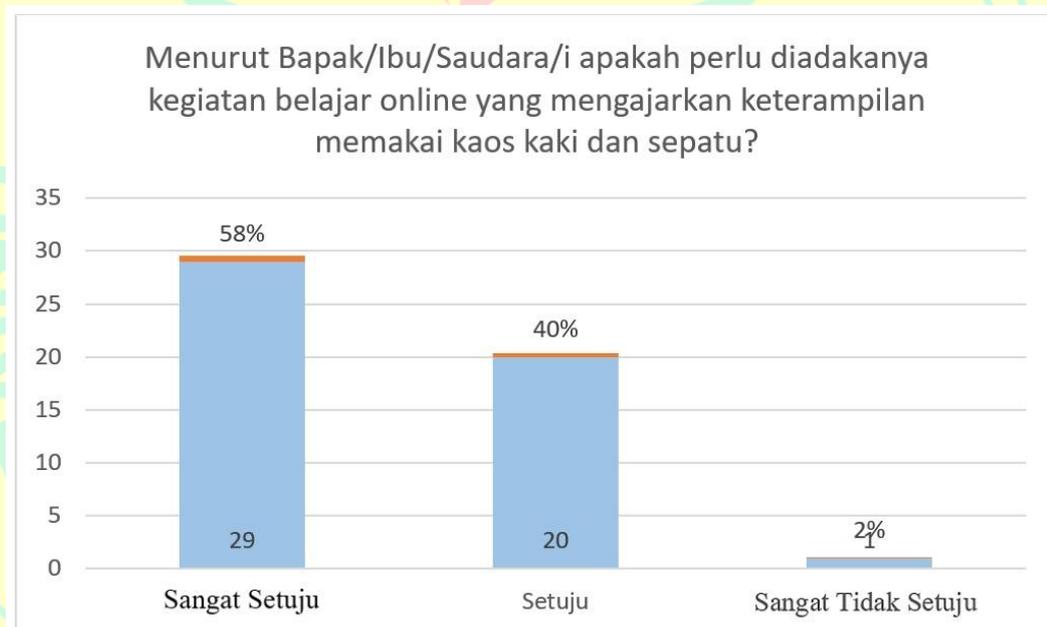


Gambar I-5 penggunaan media digital

Hasil di atas membuktikan bahwa sebanyak 52% responden menyatakan sangat setuju bahwa dengan adanya penggunaan media digital seperti poster digital/buku cerita digital/video animasi dalam kegiatan belajar daring/*online*. Sebanyak 46% responden menyatakan setuju bahwa dengan adanya penggunaan media digital seperti poster digital/buku cerita digital/video animasi dalam kegiatan belajar daring/*online*. Dan sebanyak 2% responden menyatakan sangat tidak setuju bahwa dengan adanya penggunaan media digital seperti poster digital/buku cerita digital/video animasi dalam kegiatan belajar daring/*online*. Observasi juga ditanyakan apakah perlu diadakannya kegiatan belajar online yang mnegajarkan keterampilan memakai kaos kaki dan sepatu.

Gambar I-6 Jumlah kebutuhan diakan kegiatan belajar online

Dari hasil kuesioner membuktikan bahwa sebanyak 58% resonden



sangat setuju diadakannya kegiatan belajar online yang menagajarkan keterampilan memakai kaos kaki dan sepatu. Sebanyak 40% responden setuju diadakannya kegaitan belajar online yang mengajarkan keterampilan memakai kaos kaki dan sepatu. Sebanyak 2% sangat tidak setuju responden diadakannya kegiatan belajar online yang mengajarkan keterampilan memakai kaos kaki dan sepatu. Dari hasil penilitan membuktikan bahwa responden sangat setuju diadakannya kegiatan belajar online yang mengajarkan keterampilan memakai sepatu dan kaos kaki sebanyak 58%.

Berdasarkan hasil data kuesioner yang telah disebarluaskan, dapat diketahui bahwa perlu diadakannya kegiatan belajar online untuk menstimulasi keterampilan memakai kaos kaki dan sepatu dengan menerapkan kebiasaan-kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari anak usia 4-5 tahun. Dalam kegiatan belajar, materi memakai kaos kaki dan sepatu merupakan hal penting yang dapat dibelajarkan kepada anak selama kegiatan belajar *online* atau daring. Penggunaan media digital dapat membantu proses kegiatan belajar dalam membangun pemahaman anak tentang memakai kaos kaki dan sepatu.

Ketika anak keluar dari rumah dapat menggunakan sepatu dan kaos kaki agar terhindar dari virus dan bakteri dan orang tua dapat mengetahui dan memahami menggunakan sepatu dan kaos kaki pada anak saat keluar rumah dimasa pandemi dan *new normal* adalah penting, agar terhindar dari bakteri dan virus di luar rumah. Kesulitan yang dihadapi orang tua ketika tidak memakai kaos kaki adalah anak yang belum mengerti cara menggunakan kaos kaki, dan juga ada anak yang tidak dapat membedakan tumit dan pundak kaki. Sedangkan memakai sepatu anak tidak memiliki kesulitan karena menurut orang tua anak lebih suka memakai sepatu karena dengan motif lucu-lucu. Dimasa *pandemic* ini diharapkan jika anak usia dini keluar dari rumah dapat menggunakan kaos kaki dan sepatu agar terhindar dari paparan virus.

Media *online* atau disebut juga dengan media digital adalah media yang tersaji secara *online* di internet. Pengertian media *online* dibagi menjadi dua pengertian yaitu secara umum dan khusus:

Pengertian Media digital, yaitu segala jenis atau format media yang hanya bisa diakses melalui internet berisikan teks, foto, video, dan suara. Dalam pengertian umum ini, media *online* juga bisa dimaknai sebagai sarana komunikasi secara *online*. Dengan pengertian media *online* secara umum ini, maka *email*, *mailing list* (milis), *website*, *blog*, *whatsapp*, dan media sosial (sosial media) masuk dalam kategori media *online*. Media digital adalah sebutan umum untuk sebuah bentuk media yang berbasis telekomunikasi dan multimedia. Di dalamnya terdapat portal, *website* (situs web), *radio-online*, TV-

*online, pers-online, mail online, dll, dengan karakteristik masing-masing sesuai dengan fasilitas yang memungkinkan user memanfaatkannya.*⁷

Pelaksanaan pengembangan kegiatan pembelajaran berbasis media digital untuk menstimulasi keterampilan anak usia dini merupakan fondasi awal yang dapat menumbuhkan pengetahuan anak usia dini dalam kegiatan belajar yang sedang berlangsung. Penelitian pengembangan kegiatan belajar ini sangat penting dilakukan, mengingat pandemi COVID-19 masih berlangsung dan belum tahu kapan sekolah dapat melaksanakan tatap langsung. Pelaksanaan pengembangan kegiatan pembelajaran bagi anak usia dini diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran, serta menguatkan karakter anak usia dini dalam menghadapi *pandemic* ini.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi fokus masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan kegiatan belajar dan penggunaan media digital untuk menstimulasi keterampilan memakai kaos kaki dan sepatu anak usia 4-5 tahun.
2. Untuk menyusun pengembangan media digital untuk menstimulasi keterampilan memakai kaos kaki dan sepatu anak usia 4-5 tahun.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti membatasi batasan masalah penelitian agar lebih terfokus dan teratur. Peneliti membatasi lingkup penelitian ini menjadi pengembangan kegiatan belajar berbasis media digital untuk menstimulasi keterampilan memakai kaos kaki dan sepatu anak usia dini.

Pengembangan kegiatan pembelajaran pada penelitian ini berupa pengembangan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di rumah. Kegiatan pembelajaran adalah diharapkan anak usia dini dapat mengakses materi dan sumber pembelajaran tanpa batasan waktu dan tempat. Kegiatan belajar dari rumah diharapkan dapat akan mendukung proses pembelajaran jarak jauh dan mempermudah dalam penyebaran materi kepada anak usia dini.

⁷ Arsyad, A, *Media pembelajaran* (Jakarta:Rajawali Pers,2011)

Selanjutnya penelitian pengembangan media digital untuk menstimulasi anak. Media digital merupakan teknologi baru yang canggih yang menggabungkan antara media dan teknologi yang bertujuan untuk membantu menyempurnakan kegiatan belajar dengan tidak tatap langsung. Media digital ini diharapkan dapat menstimulasi anak usia dini dalam keterampilan hidup melalui berbagai macam media digital. Penelitian pengembangan media digital ini juga menghasilkan media digital berupa poster, video pembelajaran, dan permainan digital yang dapat membantu orang tua dalam memberi pemahaman tentang keterampilan memakai kaos kaki dan sepatu.

Dengan menstimulasi menggunakan media digital, peneliti juga membatasi penelitian memakai kaos kaki dan sepatu pada anak usai dini. Memakai kaos kaki dan sepatu merupakan salah satu kelengkapan anak dalam *dressing skill* . kegiatan memakai kaos kaki dan sepatu diharapkan dapat meningkat agar anak usia dini memiliki kesadaran dalam melatih kemandiriannya. Penelitian pengembangan ini juga menghasilkan media digital berupa poster, video pembelajaran, dan buku cerita digital yang dapat membantu orang tua dalam memberi pemahaman tentang keterampilan memakai kaos kaki dan sepatu.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah kondisi saat ini di Lembaga PAUD terkait kegiatan belajar berbasis media digital untuk menstimulasi keterampilan memakai kaos kaki dan sepatu anak usia 4-5 tahun?
2. Bagaimanakah pengembangan kegiatan belajar berbasis media digital untuk menstimulasi keterampilan memakai kaos kaki dan sepatu anak usia 4-5 tahun?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Manfaat yang diharapkan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat mengedukasi khalayak berupa pengetahuan mengenai memakai kaos kaki dan sepatu melalui adanya

pengembangan kegiatan pembelajaran berbasis media digital pada anak usia dini.

2. Kegunaan Praktis

a. Orang Tua

Mengedukasi orang tua seputar pengetahuan dan sikap dalam menghadapi anak yang kurang suka memakai kaos kaki dan sepatu agar dapat mengedukasi anak-anak.

b. Pendidik

Menambah pengetahuan, kreativitas, dan inovasi dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran yang dapat bermanfaat serta dibutuhkan di sektor pendidikan.

c. Peserta Didik

Memperoleh pengalaman belajar mengenai keterampilan memakai kaos kaki dan sepatu melalui kegiatan bermain yang menyenangkan.

d. Peneliti Selanjutnya

Menambah pengetahuan, kreativitas, dan inovasi dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran yang dapat bermanfaat serta dibutuhkan di sektor pendidikan maupun masyarakat. Sebagai bahan masukan yang dapat dijadikan penelitian selanjutnya.